

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik diatas 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi sering disebut juga *silent killer* dan merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberculosis. Hipertensi seringkali tidak menimbulkan gejala, sementara tekanan darah yang terus-menerus tinggi dalam jangka waktu dapat menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu, hipertensi perlu dideteksi dini yaitu dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala (Kemenkes RI, 2013).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menyebabkan sekitar 60% kematian di seluruh dunia yang menjadi masalah kesehatan penting karena prevelensinya yang tinggi dan terus meningkat serta hubungannya dengan penyakit kardiovaskuler, stroke, retinopati, dan penyakit ginjal. *The Third National Health and Nutrition Examination Survey* mengungkapkan bahwa hipertensi mampu meningkatkan resiko penyakit jantung coroner sebesar 12% dan meningkatkan resiko stroke sebesar 24%.

Pada tahun 2011, WHO memperkirakan 1,56 miliar orang dewasa menderita hipertensi yang menyebabkan kematian pada 8 juta orang di seluruh dunia dan hamper 1,5 juta orang di ASEAN. Berdasarkan data dari *The International Society of Hipertension* (ISH), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia, dan 3 juta diantaranya meninggal dunia setiap

tahunnya. Tujuh dari 10 penderita tersebut tidak mendapatkan pengobatan secara adekuat.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2018 menghasilkan peningkatan kejadian hipertensi dibandingkan hasil pada tahun 2013. Prevalensi kejadian hipertensi berdasarkan hasil riskesdas 2018 adalah 31,4%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 yang menyentuh angka prevalensi 25,8%. Hasil tersebut merupakan kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah tinggi pada masyarakat Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2018).

Penyebab hipertensi hingga saat ini secara pasti belum dapat diketahui, tetapi gaya hidup berpengaruh besar terhadap kasus ini. Terdapat beberapa faktor yang menjadi resiko terjadinya hipertensi, seperti usia, jenis kelamin, merokok, dan gaya hidup kurang aktivitas yang dapat mengarah ke obesitas. Mengurangi faktor resiko tersebut menjadi dasar pemberian intervensi oleh tenaga kesehatan (Tirtasari & Kodim, 2019).

Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-empat yang menduduki terjadinya kasus hipertensi di Indonesia sebesar 37,57% (Kemenkes RI, 2018). Data Profil Kesehatan Jawa Tengah, penyakit hipertensi menempati proporsi terbesar penyakit tidak menular yang dilaporkan, yaitu sebesar 57,87% (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2015). Di Kabupaten Purbalingga, jumlah warga yang menderita hipertensi cukup tinggi. Pada tahun 2018, ditemukan sebanyak 29.363 kasus (17,38%) dari 186.805 pada usia  $\geq 18$  tahun yang dilakukan

pengukuran tekanan darah tinggi di puskesmas dan jaringannya. (Dinkes Purbalingga, 2019).

Melihat kompleknya permasalahan tentang penyakit hipertensi, pengobatan farmakologis untuk penderita hipertensi banyak terdapat efek sampingnya, yaitu dapat menyebabkan hipokalemia, serta gangguan saluran pencernaan dan kadang-kadang reaksi alergi pada kulit (Kurnianti, 2013). Disisi lain, hambatan pengobatan hipertensi secara farmakologis juga karena faktor daya beli masyarakat yang semakin menurun dan mempunyai harga yang cukup tinggi. Oleh karena itu muncul beberapa terobosan baru kepada masyarakat. Beberapa tanaman herbal yang dapat digunakan untuk menurunkan hipertensi meliputi buah semangka, mentimun, kiwi, pisang, alpukat, serta belimbing maning.

Pengaruh pemberian jus mentimun dalam menurunkan tekanan darah tinggi atau hipertensi sejalan dengan penelitian Ni Made Shanty dan Reni Zuraida (2016) diketahui bahwa hasil penelitian diketahui rata-rata tekanan darah sistolik sebelum pemberian jus mentimun sebesar 175 mmHg dan setelah pemberian jus mentimun tekanan darah sistolik menjadi 166 mmHg, sedangkan untuk tekanan darah diastolic rata-rata sebelum pemberian jus mentimun 97 mmHg dan setelah pemberian jus mentimun tekanan darah diastolic menjadi 94 mmHg.

Pengobatan non-farmakologi menggunakan mentimun dapat menjadi pilihan alternatif yang bagus, sehingga diharapkan dengan melakukan pengobatan hipertensi secara non-farmakologi dengan mentimun (*Cucumis*

*sativus*) tekanan darah bisa turun. Dengan demikian, masyarakat bisa meminimalisir penggunaan obat-obatan hipertensi secara farmakologis yang biayanya cukup tinggi dan berdampak kurang baik bagi kesehatan. Mentimun sangat baik di konsumsi untuk penderita hipertensi, dimana mentimun ini mengandung kalium, potasium, magnesium, dan pospor (Erhadestria, Stevi 2016).

Dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah ‘Laporan Kasus Pemberian Jus Mentimun (*Cucumis Sativus*) Pada Pasien Hipertensi di Desa Bojong Kecamatan Purbalingga’.

## **B. Rumusan Masalah**

Saat ini jumlah penderita yang terkena hipertensi cukup banyak dan meningkat dari tahun ke tahun. Pengobatan hipertensi bukan hanya menggunakan obat, namun terdapat juga cara untuk menurunkan hipertensi antara lain dengan pemberian jus mentimun. Berdasarkan uraian diatas masalah yang dirumuskan adalah ‘Apakah dengan pemberian jus mentimun dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi’.

## **C. Tujuan Peneliti**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pemberian jus mentimun (*Cucumis sativus*) pada pasien hipertensi.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden (jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan) pasien hipertensi di Desa Bojong.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan mengenai makanan dan minuman yang bisa memicu tekanan darah tinggi.
- c. Mengetahui tekanan darah sebelum dilakukan pemberian jus mentimun (*cucumis sativus*).
- d. Mengetahui tekanan darah setelah dilakukan pemberian jus mentimun (*cucumis sativus*).

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Pasien dan Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pemberian jus mentimun (*cucumis sativus*) pada pasien hipertensi.

### 2. Bagi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi bagi dosen dan mahasiswa agar dapat dikembangkan pada institusi Pendidikan.

### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam Ilmu Keperawatan khususnya pada kasus hipertensi agar dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.